

SKRIPSI

**HUBUNGAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED*
HELMINTHS TERHADAP HASIL BELAJAR
MURID SDN 32 BERANCAH
KECAMATAN BANTAN**



**OLEH:
NORAPITA SARI
NIM: 2210263367**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024**

SKRIPSI

**HUBUNGAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED*
HELMINTHS TERHADAP HASIL BELAJAR
MURID SDN 32 BERANCAH
KECAMATAN BANTAN**

*Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Terapan Kesehatan*

**Oleh:
NORAPITA SARI
NIM: 2210263367**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024**



a). Tempat/Tgl Lahir : Bantan Tengah, 10 November 1987; b). Nama Orang Tua (Ayah) Tarmizi (Ibu) Sumiati; c) Program Studi : D4 TLM; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan e). No NIM: 2210263367: f). Tanggal Lulus: 04 September 2024; g). Predikat Lulus: Cumlaude; h). IPK: 3,90; i) Lama Studi: 1 Tahun j). Alamat : Jl. Dr. Sutomo RT.002 RW.006 Desa Ulupulau Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

THE RELATIONSHIP OF *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* WORM INFECTIONS ON STUDENT LEARNING OUTCOMES OF SDN 32 BERANCAH BANTAN DISTRICT

SKRIPSI

Oleh: Norapita Sari

Pembimbing: 1. Dra.Suraini, M. Si, 2. Vetra Susanto, S.S.T., M.K.M

Abstract

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* tergolong infeksi dengan prevalensi tinggi disebabkan Negara tropis. Kecacingan menyebabkan kurang gizi, anemia gangguan pertumbuhan dan menurunkan kecerdasan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Antara infeksi *Soil Transmitted Helminth* dengan hasil belajar Murid SDN 32 Berancah. Metode penelitian ini deskriptif dengan desain penelitian cross sectional, populasi penelitian semua murid SDN 32 Berancah. Total responden 43. Pengumpulan data diambil dari nilai KKM . kuisioner dan feses. Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode langsung / natif dan pewarnaan menggunakan eosin 2%. Hasil penelitian ditemukan 1 anak (2,35%) terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 1 anak (2,35%) terinfeksi cacing *Trichuris trichiura*, dan 41 anak (%) tidak terinfeksi. Prestasi belajar siswa menunjukkan 23,3% baik dan 76,7% cukup. Kesimpulannya tidak ada hubungan antara infeksi cacing dengan prestasi belajar menggunakan uji chi square nilai p value yang didapatkan $0,359 > 0,05$ artinya nilai H_0 diterima H_a di tolak.

Kata kunci : *Infeksi, Soil Transmitted Helminthes, Hasil Belajar*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 20 Maret 2024
Abstak telah disetujui oleh penguji

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Dra.Suraini, M. Si	Vetra Susanto, S.S.T., M.K.M	Anggun Shopia, M.Pd

Mengetahui
Ketua Program Studi:

Dr. Apt. Dewi Yudiana Shinta, M.Si
NIK.1341116017601206

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di seluruh dunia. Menurut WHO pada tahun 2017 lebih dari 1,5 miliar manusia atau 24% dari total populasi seluruh dunia terinfeksi STH. Infeksi tersebar di daerah tropis dan sub tropis. Termasuk Indonesia dengan jumlah terbanyak pada daerah sub Sahara, Afrika, China dan Asia. Spesies STH yang paling sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang (WHO, 2017).

Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) merupakan salah satu infeksi parasit yang masih banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terinfeksi STH karena seringnya kontak langsung dengan tanah. Semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri atau umum dikenal dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan diduga salah satu faktor risiko infeksi STH. Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sekitar 60-90% penduduk menderita infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) (Siregar, 2015).

Di Indonesia golongan cacing yang paling sering menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*),

cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Rahma, Novia Astuti Aulia, 2015).

Di Indonesia prevalensi cacingan pada umumnya masih tinggi yaitu antara 2,5% – 62%. Tingginya tingkat prevalensi ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dan memiliki tingkat kelembaban udara yang tinggi (Permenkes RI, 2017). Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah dan berkembang dalam tubuh inang (*host*) menjadi cacing dewasa dan berkembang biak dengan cara bertelur (Soeyoko, dkk, 2015).

Penyebaran infeksi kecacingan sering terjadi melalui tanah yang tercemar oleh tinja yang mengandung telur cacing. Telur berkembang di dalam tanah, dengan suhu optimal lebih kurang dari 30°C. Infeksi cacing tersebut terjadi apabila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama dengan makanan atau minuman yang tercemar dan juga melalui tangan yang kotor (Ramayanti, Indri, dkk, 2021, 11(21); h 114-124).

Tingkat higiene perorangan yang rendah dan penularan dari teman sekolah/bermain merupakan faktor penyumbang angka infeksi (Purnamasari, 2017).

Penularan dapat terjadi dengan cara kontak langsung misalnya kaki, tangan atau kuku terkontaminasi tanah yang mengandung telur cacing. Apabila berlebihan dapat menyebabkan gangguan penyerapan gizi, anemia, gangguan pertumbuhan dan menurunkan kecerdasan pada anak, serta penurunan 3 produktivitas pada orang dewasa. Infeksi sering terjadi tanpa gejala sehingga penyakit ini kurang mendapatkan perhatian (Inayati, 2015).

Cuci tangan dengan sabun menjadi langkah penting guna memberi pencegahan munculnya penyakit, hal ini dikarenakan tangan bersih bisa meminimalkan bakteri atau parasite cacing yang ada di tangan (Permenkes RI, 2017). Karena Hidup sehat merupakan suatu hal yang seharusnya memang diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaat kesehatan yang sangat penting bagi setiap manusia, mulai dari konsentrasi dalam belajar dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari tentu memerlukan kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menciptakan hidup sehat sebenarnya sangatlah mudah serta murah, dibandingkan biaya yang harus kita keluarkan untuk pengobatan apabila mengalami gangguan kesehatan. Akan tetapi yang kebanyakan yang terjadi sudah mengidap penyakit baru mengobati sehingga akan membuat kerugian tersendiri bagi yang perilaku yang tidak bersih yaitu menyebabkan infeksi terus berlanjut dari proses tertelannya telur atau larva karena kebiasaan kurang teratur mencuci tangan (Anggraini, Dwi Aprilia, dkk, 2020 11(2); h 121-136).

Cacing-cacing yang sering menginfeksi anak sekolah dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing usus antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing kremi (*Enterobius vericularis*). Cacing-cacing yang tinggal di usus manusia ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejadian penyakit lainnya misalnya kurang gizi, dengan infestasi cacing gelang mengambil sumber karbohidrat dan protein di usus sebelum diserap oleh tubuh. Selain itu, penyakit anemia (kurang kadar darah)

karena cacing tambang menghisap darah di usus dan cacing cambuk mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak dimana cacing ini tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak yang terinfeksi cacingan biasanya mengalami: lesu, pucat / anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk – batuk (Fauzi dkk, 2013; Ibrahim, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 169 Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prevalensi infeksi STH adalah 6,8% dengan 1,3% pada laki-laki dan 5,5% pada perempuan dan sebagian besar terjadi pada usia 7 dan 8 tahun. Untuk prestasi belajar, siswa SD di Kelurahan Gandus sebagian besar memiliki prestasi belajar yang kurang yaitu 65,8%, dengan siswa laki-laki lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang baik daripada siswa perempuan 39,8 dan 26,0% (Dwi Handayani, dkk, 2015, h 96).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kejadian kecacingan sebanyak 8 siswa (26,7%) dengan jenis cacing gelang (*Ascaris lumricoides*) sebesar 100%. Prestasi belajar siswa kurang baik sebanyak 20 siswa (66,7%). Ada hubungan kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa dengan p value 0,029 dengan OR=1,8 artinya responden menderita kecacingan berisiko 1,8 memiliki prestasi belajar kurang baik dibandingkan responden yang tidak menderita kecacingan (Ari Prastiono jurnal 2014).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “HUBUNGAN INFEKSI CACING *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* TERHADAP HASIL BELAJAR MURID SDN 32 BERANCAH KECAMATAN BANTAN”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* terhadap hasil belajar murid SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan hasil belajar pada anak sekolah SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan.

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan dan hubungannya dengan hasil belajar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui presentase angka kejadian infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* dan presentase prestasi belajar pada SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan.
2. Mengetahui jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* anak di SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan.

3. Menganalisis hubungan kecacingan dengan hasil belajar pada anak sekolah DN 32 Berancah Kecamatan Bantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penelitian

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan kecacingan yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan kecacingan pada SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan dengan hasil belajar, sehingga dapat melakukan pencegahan infeksi cacing tanah bekerja sama dengan dinas kesehatan

1.4.3 Bagi Tenaga Teknis Laboratorium

Dapat mengetahui jenis telur cacing *SoilTransmitted Helminth* pada SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan dengan hubungannya dengan hasil belajar.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing di saluran cerna. Penularan infeksi kecacingan melalui tanah, sehingga disebut *Soil Transmitted Helminths*. Jenis cacing yang sering ditemukan diantaranya cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale*). Pada anak-anak sekolah dasar kecacingan akan menghambat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan Anak yang terinfeksi cacingan biasanya mengalami lesu, pucat / anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk – batuk (Fauzi dkk, 2013; Ibrahim, 2014). Hal ini tentu akan mengakibatkan prestasi belajar anak akan menurun bahkan buruk dan berdampak pada kelayakan dan kelulusan di tingkat pendidikan tertentu. Kecacingan ini sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan serta penyebaran infeksi kecacingan sering terjadi melalui tanah yang tercampur dengan tinja yang mengandung telur cacing.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak 58,1% dari perempuan 41,9%. siswa kls 1 didapatkan jumlahnya lebih banyak di banding kls 2-6 yaitu 39,5%, kls 2 (20,9%), kls 3 (16,3%), kls 4 (2,3%), kls 5 (11,6%), kls 6 (9,3%). Untuk prestasi belajar lebih banyak yang cukup nilainya

76,7% dan yg nilai prestasi belajar baik 23,3%, sesuai dengan hasil kuisisioner yang di dapatkan peneliti pada hasilkuisisioner sarana dan parasarana, motivasi, cara belajar dan suasana lingkungan sebagian besar buruk 79,1% dan yang baik 20,9%.

5.2. Jenis Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths*

Hasil penelitian didapatkan prevalensi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* sebesar 2 (4,7%) dari 43 responden. Dari 48 siswa kelas 1 sampai 6 yang terdaftar, hanya 43 responden yang masuk kriteria inklusi sedangkan 5 siswa lainnya masuk kriteria eksklusi. Sangat berbeda dari penelitian yang di lakukan di kota Semarang pada tahun 2013 pada anak usia 6 – 10 tahun di dapatkan 13 (24,07%) dari 54 subjek menderita infeksi kecacingan jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini meningkat juga infeksi kecacingan jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) dari penelitian yang dilakukan di SDN 169 Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang yaitu sebesar 11,3 %.

Hasil penelitian Jenis Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* didapatkan 1 anak (2,35%) teridentifikasi jenis cacing *Trichuris trichiura* sebesar (50%) , dan didapatkan 1 anak (2,35%) teridentifikasi jenis cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar (50%) dari 43 responden SDN 32 Berancah Kecamatan Bantan kelas 1 sampai 6.

Infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah tersebut, akan berkembang menjadi infeksi dengan suhu tanah yang sesuai untuk pertumbuhannya yaitu 15°C-25°C. Telur *Ascaris lumbricoides* tidak tahan dengan kekeringan, telur akan rusak jika terkena sinar matahari secara langsung. Kondisi

lingkungan mempengaruhi tinggi atau rendahnya infeksi kecacingan yaitu dari segi tanah yang sesuai untuk parasit yaitu tanah yang lembab dan teduh dengan suhu optimum $\pm 25^{\circ}\text{C}$. Tanah yang lembab akan menjadi perkembangan bagicacing *Ascaris* untuk menjadi bentuk infeksi. *Ascaris lumbriocoides* merupakan infeksi cacing yang sering ditemui, dimana dapat menginfeksi hingga 70% anak – anak di negara tropis. Tingginya kontaminasi telur cacing gelang dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan di halaman rumah penduduk. Selain kondisi lingkungan, buruknya personal hygiene seseorang yang menyebabkan kecacingan yaitu perilaku anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, tidak mencuci kaki dan tangan setelah bermain di tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika keluar rumah dan kebersihan kuku tidak dijaga dengan baik. Lingkungan dan personal hygiene yang buruk akan memperberat kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar.

Upaya yang nyata untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak usia sekolah dasar yaitu program jangka pendek dengan membunuh cacing melalui pengobatan. Program pemerintah ini dimulai dengan mengurangi prevalensi infeksi cacing dengan membunuh cacing melalui pengobatan sehingga intensitas infeksi cacing menghilang. Pemberian obat pencegahan masal cacingan untuk kabupaten Bengkalis Kecamatan Bantan dilakukan 2 kali dalam setahun. Program pemberian obat cacing ke sekolah dasar oleh Puskesmas Selatbaru menjadi salah satu tindakan preventif yang menyebabkan rendahnya angka kejadian infeksi cacing di lokasi penelitian. Pengobatan dilakukan di sekolah masing – masing pihak Puskesmas memberikan obat dan harus diminum.

Perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat pada masyarakat sudah mulai meningkat yaitu perilaku buang air besar (BAB) tidak disembarang tempat. Perilaku BAB di sembarang tempat akan menyebabkan terjadinya pencemaran tanah/lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing. Ketika mendapatkan prevalensi yang sangat rendah, penelitian lainnya menyarankan diperlukan menggunakan metode *polymerase chain reaction* (PCR) untuk mendiagnosis karena metode yang menggunakan mikroskop kurang sentitif.

Infeksi kecacingan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, karena semakin bertambahnya usia anak maka tingkat infeksi semakin menurun. Hal ini berhubungan dengan perubahan pola bermain, kegiatan sehari – hari, tingkat kebersihan dan daya tahan tubuh.

5.3. Hubungan Antara Kecacingan dengan Prestasi Belajar

Hasil penelitian didapatkan bahwa 2 responden yang menderita kecacingan mempunyai prestasi belajar yang baik 1 (2,35%) responden dan yang cukup 1 (2,35%) responden. Sedangkan diantara 41 responden yang tidak menderita kecacingan terdapat 32 (74,4%) subjek berprestasi cukup dan 9 (20,9%) subjek berprestasi baik dengan menggunakan indikator ketuntasan belajar. Dari hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara kecacingan dengan prestasi belajar menggunakan uji chi square karena nilai p value yang didapatkan $0,359 > 0,05$. Kecacingan akan menghambat anak sekolah dasar dalam mengikuti pelajaran karena anak akan merasa capat lelah, daya

konsentrasi menurun, pusing dan mengakibatkan malas belajar dan sering tidak hadir sekolah, sehingga memiliki dampak buruk terhadap hasil belajar anak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian pada tahun 2013 oleh Zindha Nurul Hafiizh, Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square didapat prevalensi infestasi STH adalah 10% dengan perbandingan 7% pada laki-laki dan 3% perempuan. Siswa dengan prestasi akademik baik yang teridentifikasi yaitu 4% dengan perbandingan 2% laki-laki dan 2% perempuan. Hasil uji statistik chi-square pada seluruh sampel didapatkan $p=0,348$. Penelitian Dwi Handayani dkk Tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar dan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada siswa SDN 169 di Kelurahan Gandus karena didapatkan prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* adalah 6,8% dengan 1,3% pada laki-laki dan 5,5% pada perempuan dan sebagian besar terjadi pada usia 7 dan 8 tahun. Untuk prestasi belajar, siswa SD di Kelurahan Gandus sebagian besar memiliki prestasi belajar yang kurang yaitu 65,8%, dengan siswa laki-laki lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang baik daripada siswa perempuan (39,8 dan 26,0%).

Dari penelitian didapatkan prestasi Status sarana prasarana, motivasi, cara belajar, suasana lingkungan yang buruk dengan prestasi belajar dengan nilai KKM yang cukup 58,1%, dan yang baik 20,9% sedangkan Status sarana prasarana, motivasi, cara belajar, suasana lingkungan yang baik dengan prestasi belajar dengan nilai KKM belajar nilai cukup 18,6% dan yangnilainya baik 2,3%. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar itu banyak jenisnya. Faktor – faktor belajar itupun dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern yang berasal

dari dalam dan factor ekstern atau berasal dari luar. Factor intern banyak dipengaruhi dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, ini sesuai dengan kuisisioner yang peneliti dapatkan dari responden. Jadi Antar kedua faktor itu masing masing bisa mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi Aprilia, dkk, 2020, “ *Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Pemeliharaan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl* “ Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada, 11(02); 121-136
- Aini, N. 2020. Prevalensi Kejadian *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Siswa SD Kelas 1-2 di Desa Glagga Kecamatan Arosbaya.
- Agni, F., Majidah, L., & Umaysaroh. 2018. Identifikasi Telur Cacing Sth (Soil Transmitted Helminth) Pada Daun Kemangi. Karya Tulis Ilmiah. STIKes ICMe Jombang.
- Ariwati, Ni Luh, dr, 2017, “Infeksi *Ascaris Lumbricoides*”, Tinjauan Pustaka Bagian Parasitologi FK Kedokteran Universitas Udayana; h 1-15.
- Ari Prastiono, dkk, jurnal 2014, Kecacangan Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Menurunnya Prestasi Belajar Siswa,” Jurnal Prodi Keperawatan STIKes Aisyah
- Andrauni, Adisti. Gambaran FaktorFaktor Penyebab Infeksi Cacingan pada Anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran; 2012. [Diakses pada tanggal 23 Maret 2018]. Available at: <http://www.journals.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/view/597>.
- Bisara, D.,& Mardiana 2014. Di Kecamatan Mentewe , Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2010 Helminthiasis Cases among Elementary School Students in Mentewe Sub-District , Tanah Bumbu District. 255–264.
- Badrul Kamil, Mega Aria Monica, A. Busthomi Maghrobi , “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP dengan Menggunakan Teknik Assertive Training”, (Online), Tersedia: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/2663> (24 september 2018)
- CDC. 2013. Parasites-Ascariasis (Diakses 8 januari 2019). Tersedia Dari : <Http://Www.Cdc.Gov/Parasites/Ascariasis/Biology.Html>.

- Dionysios, E. 2011. Pengetahuan Mengenai *Ascaris lumbricoides* dan Hubungannya dengan Karakteristik Santri Pesantren X , Jakarta Timur.
- Dwi Handayani, dkk, 2015, Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SDN 169 di Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang .”Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya h 96
- Ella Yurika et al. Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 6, No. 2, (2020) Halaman 54.
- Fauzi, R.T., Permana, O. & Fetritura, Y., 2013. Hubungan Kecacingan dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pelayangan Seberang Kota Jambi. [Online] Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/70595-ID-hubungan-kecacingandengan-status-gizi-p.pdf> [Accessed 13 September 2017].
- Hamdani. 2017 Strategi belajar mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Heryanto, Arni Pratwi P., Mongan, R., & Yuniarty, T. (2016) Identifikasi Telur *Ascaris Lumbricoides* pada Sayur Kangkung yang Dijual Di Pasar Baruga Kota Kendari Sulawesi Tenggara (Doctoral dissertaino, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Inayati, N, Tantotos Erlin Yustin , Fihirudin,. 2015. Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminths pada penjual tanaman hias di Bintaro Kota Mataram. Tesis. Politeknik Kesehatan Kemenkes Mataram
- Irianto K. 2013. Parasitologi Medis (Medical Parasitology). Dalam: *Ascaris Lumbricoides* (Cacing Perut). Bandung: Alfabeta CV. Hlm. 232-37.
- Istirani , Intan pulungan, 2017. Ensikopledi pendidikan. Medan: Media persada.
- I Wayan. Perangkat Pembelajaran Penjas, Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Azzahra Books; 2011. [Diakses pada tanggal 21 Maret 2018].
- Juliana, Rema 2021 Identifikasi Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Balita Umur 2-5 Tahun Di Desa Gumantar Kwanyar.
- Kemenkes RI. Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2012.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan.
- Kamil Badrul, Monika Aria Mega, Maghrobi Busthomi A. 2018. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training. *Journal Of Psycologi*

- Muslim, H.M. 2015. Buku Ajar Helmintologi, Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari : Banjarbaru.
- Martial, 2015. Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan Pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura, *PLASMA*, Vol. 1, No. 2, Halaman 87- 96, 2015.
- Muhibbin. 2017. Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, H.M. 2015. Buku Ajar Helmintologi, Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari : Banjarbaru
- Notoatmodjo, S. 2019. “Metodologo Penelitian Kesehatan,” 144.
- O’lorcain P, Holland CV. 2012. The public health importance of *Ascaris lumbricoides*. *J Parasitology*, (121): S51-S71.
- Permenkes RI, 2017,”Permenkes RI No 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan”
- Purnamasari, Dewi. 2017. Hubungan Higiene Dan Sanitasi Terhadap Infeksi Telur Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Murid Kelas 1 SD Islam Taqwiyatul Wathon Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Semarang.
- Parnawi, Afi. 2020. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Yogyakarta: CV Budi Utama.)
- Rahma, Noviasuti Aulia, 2015, “Infeksi *Soil Transmitted Helminth*”. *Jurnal Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung*: 4 (8); h 107-115
- Ramayanti, Indri, dkk, 2021 “Prevalensi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Murid SD Negeri 149 Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang“, *Universitas Muhammadiyah Palembang, Syifa’ MEDIK*, 11(2); h 114-124
- Rahmasari, Indri Rizki, 2022, “Identifikasi Telur Cacing *Trichuris Trichiura* pada Tinja Anak Usia 5-8 Tahun di Jalan Utama Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”, Skripsi, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Medan Area
- Rosyid, M.Z. 2019. Prestasi belajar. Malang: Penerbit Literasi Nusantara.
- Sutanto, I. 2015. Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Siregar C. 2015. Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. 8(2): 112- 117.
- Syah Muhibbin, 2014. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Jakarta: PT Bumi Aksara

Syah Muhibbin, 2014. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Jakarta: PT Bumi Aksara

Soeyoko, dkk, 2015, "Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacangan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom Papua", Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; h.1-14

Wahab Maharani Fitria, P., St, N., & Yuniarty, T (2016). Identifikasi Telur Cacing Trichuris Trichiura Pada Daun Kemangi Di Beberapa Penjual Sari Laut Di Kota Kendari (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).

Wahab, Rohmalina. (2016). Psikologi belajar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

WHO. 2017. Guideline: preventive chemotherapy to control soil-transmitted helminth infections in at risk population groups. Geneva: World Health Organization; 2017. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. In WHO Press.

WHO. 2013. Soil Transmitted Helminth Infections. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>. Accessed at : 25 Juli 2019.

Yunus, Reni 2021. Buku Ajar Parasitologi I Teori dan Pratikum.

